

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini merupakan cara utama dalam memudahkan kemajuan anak di masa Emasnya. Sebagai proses fundamental, pendidikan bukan sekedar focus pada nilai akademik melainkan juga mencakup pada peningkatan seluruh kemampuan, konsep diri, serta personalitas peserta didik. Salah satu bagian peningkatan konsep diri serta personalitas anak dengan menyadari adanya peran gender. Menurut Harlock : “Karena dasar-dasar penentuan peran gender telah diletakkan selama tahun-tahun pertama kehidupan.” Meece mengungkapkan “*Children have already learned a great deal about gender roles before they enter school.*”

Pemahaman peran gender penting dialokasikan pada anak sejak usia dini akan menunjang anak menyadari seutuhnya mengenai konsep diri mereka selaku laki-laki dan perempuan secara menyeluruh. Pemahaman peran gender bagi pendidik sangat penting diberikan pada anak sejak anak masih berusia dini. Menurut Papalia, dkk (2011) identitas gender merupakan kesadaran seseorang tentang gendernya dan juga orang lain, menurut jenisnya batas masa usia 2-3 tahun. Para ahli menyebut usia itu serupa masa *golden age*, dimana kemajuan kecerdasan pada masa ini mengalami perkembangan sampai 50%.

Pentingnya mengetahui peran gender sejak usia dini sangat ketat kaitannya dengan Pembelajaran mengenai peran gender pada anak. bisa juga

dilaksanakan melewati model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disetiap pembelajaran harus bersifat nyata dan berorientasikan pada kegiatan bermain. Metode yang bisa dipakai sebagai pengajaran gender adalah bisa melalui sosiodrama, mendongeng, penyimpangan, dan bercakap-cakap.

Akhir-akhir ini, Kejadian LGBT telah menjadi pusat perhatian publik setelah adanya artis papan atas Indonesia terjerat kasus pencabulan antar jenis. Berdasarkan kasus tersebut, banyak stigma yang timbul di masyarakat terhadap kaum sosial yang dianggap abnormal dilingkungan tersebut. Negara dengan penduduk LGBT terbanyak ke-5 setelah Cina adalah Indonesia, Eropa, India dan Amerika. Hasil survey dari kantor Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya (PPKB) Kota Banda Aceh pada tahun 2015, kelompok LGBT diAceh sudah mencapai 530 orang mayoritas ialah mahasiswa (Prasetyo & Amri, 2017).

*Storytelling* sebagai dongeng cabang dari ilmu sastra terbaru sekaligus paling tua. Perilaku manusia rupanya memiliki impuls yang ada sejak lahir untuk menceritakan pengalamannya serta perasaan yang mereka mereka alami lewat cerita. (Slamet, 2010) mengatakan, metode ialah cara yang harus dilewati untuk mencapai suatu tujuan tertentu. *Storytelling* termasuk mendongeng dan seni yang paling tua dari warisan leluhur dan harus dikembangkan sebagai sarana positif sebagai dukungan sosial secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh penerapan metode *storytelling* pada kemampuan mengenal diri diTK Sultan Agung Semarang. Penelitian berfokus pada persiapan metode *storytelling* meliputi tema cerita, isi cerita, waktu, tempat, posisi duduk siswa, dan wawasan guru. Pelaksanaan metode *storytelling* meliputi langkah-langkah metode *storytelling* yaitu posisi duduk siswa, pengembangan cerita, pembukaan, nasehat sekaligus penutup cerita. Evaluasi dari hasil belajar metode *storytelling* meliputi cara guru dalam mengobservasi tentang peningkatan mengenal gender pada awal permulaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 Maret 2014 yang telah dilakukan Penelitian oleh Nanik Fitria Anggraini di TK Islamiyah Pontianak tepatnya siswa dengan usia 4-5 tahun, jumlah satu kelas terdiri 17 siswa yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Dari hasil wawancara guru menyatakan bahwa ada sebagian siswa yang baik dalam mengenal gender dan ada sebagian pula yang masih kurang baik dalam mengenal gender diri. Oleh karena itu peneliti ingin menggunakan metode *storytelling* untuk mengetahui adakah peningkatkan pengetahuan gender diri pada anak usia dini. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh *storytelling* terhadap peningkatan kemampuan mengenal gender pada anak usia dini ?”

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah pengaruh metode pemberian terapi *storytelling* terhadap kemampuan mengenal gender pada anak usia dini di TK Islam Sultan Agung Semarang.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Di identifikasinya karakteristik demografi (usia, jenis kelamin )
- b. Di identifikasinya kemampuan mengenal gender sebelum mengikuti terapi story telling di TK Islam Sultan Agung Semarang
- c. Di identifikasinya kemampuan mengenal gender sesudah mengikuti terapi story telling di TK Islam Sultan Agung Semarang
- d. Perbedaan kemampuan mengenal gender sebelum dan sesudah mengikuti terapi story telling di TK Islam Sultan Agung Semarang.

### **D. Manfaat**

#### 1. Bagi Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu serta wawasan referensi bagi mahasiswa keperawatan.

#### 2. Bagi Pendidik

Peneliti berharap dapat masukan teori untuk meningkatkan pengenalan diri pada anak melalui metode *storytelling* diTaman Kanak-kanak Islam Sultan Agung Semarang pada usia 4-5 tahun.

### 3. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai referensi dan pusat informasi dalam meningkatkan teori-teori pendidikan formal maupun non formal, khususnya pendidikan di TK serta bisa digunakan sebagai bahan bacaan bagi dosen, mahasiswa dan karyawan.